

DEIKSIS DALAM *MIMPI ANAK PULAU* ABIDAH EL KHALIEQY DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN

Oleh

Mega Noviana

Mulyanto Widodo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: meganoviana15@yahoo.com

Abstract

This research aimed to describe the use of deiksis in *Mimpi Anak Pulau* novel by Abidah El Khalieqy and its implication toward Bahasa language learning at Senior High School. The source of this research was the *Mimpi Anak Pulau* novel by Abidah El Khalieqy. The research design that was used in this research was qualitative descriptive. Based on the data analysis it was found that there were deiksis of person, deiksis of space, and deiksis of time. The research result showed that the deiksis occurred when its reference moved in accordance with the person, time, and place of words were uttered. The investigation of deiksis in this research was implicated toward Bahasa language learning at Senior High School grade XI, in learning writing short story text.

Keywords: deiksis, implication, novel.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemakaian deiksis dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Sumber data penelitian ini adalah novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan data berupa deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Hasil penelitian menunjukkan kedeiksisan terjadi apabila referensinya berpindah-pindah bergantung orang, waktu, dan tempat kata tersebut dituturkan. Kajian deiksis dalam penelitian ini diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI, pada pembelajaran menulis teks cerpen.

Kata kunci: deiksis, implikasi, novel.

PENDAHULUAN

Kehidupan tak pernah terlepas dari kegiatan berbahasa. Berbahasa terdiri atas empat aspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan berbahasa adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan makna-makna yang ada pada lambang tersebut kepada lawan bicara (dalam komunikasi lisan) atau pembacanya (dalam komunikasi tulis). Pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi.

Verhaar (1999: 14) mengemukakan semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Pendapat lain menurut Chaer (2009: 2) mengemukakan bahwa kata *semantik* dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Semantik dengan kata lain adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Kajian semantik mencakup banyak hal salah satunya tentang deiksis. Deiksis sebagai salah satu bidang kajian semantik, karena deiksis mempelajari tentang konteks dalam suatu kalimat.

Nababan dalam Rusminto (2015: 24) menyatakan deiksis adalah kata atau satuan kebahasaan yang referensinya tidak pasti atau berubah-ubah.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997: 35) menyatakan bahwa deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan.

Penulis meneliti tentang deiksis karena menurut Purwo (1984: 3) dalam linguistik belum banyak ahli bahasa yang menelitinya. Deiksis pada sebuah novel menjadi hal yang penting untuk diteliti karena novel sebagai suatu karya sastra yang menampilkan dialog dan percakapan antartokoh sehingga memungkinkan adanya deiksis. Gaya dialog yang digunakan pada novel menggunakan deiksis yang berupa suatu kata yang referennya berganti-ganti atau berpindah-pindah, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara, serta waktu dan tempat diturkannya suatu kata. Supaya dapat memahami kalimat yang mengandung deiksis, dibutuhkan konteks linguistik dalam novel tersebut.

Novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy dipilih sebagai sumber data karena penulis merasa tertarik pada alur cerita yang diuraikan oleh pengarang tentang biografi tokoh Gani Lasa. Gani saat ini menjadi deputy di Badan Pengusahaan Batam yang dulu bernama Otorita Batam. Novel ini memberi inspirasi mengenai kisah anak yatim miskin yang hidup di daerah pesisir laut.

Nuansa kebudayaan diangkat pada novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy. Tokoh pada novel yang berasal dari Batam dan melanjutkan kuliah di Yogyakarta tentu menggunakan tuturan yang penting untuk diteliti. Penulis ingin meneliti deiksis pada novel karena pengarang memiliki ciri khas saat menggunakan kata dalam menjabarkan kisah pada novel. Tokoh dalam novel menggunakan deiksis sebagai ciri gramatikal dan leksikal yang menghubungkan ujaran dengan jalinan persona, ruang, dan waktu dalam tindak ujaran. Penggunaan deiksis yang digunakan oleh pengarang apabila tidak

dipahami oleh pembaca tentu akan membuat pembaca sulit untuk memahami isi cerita pada novel.

Abidah El Khalieqy sebagai penulis novel *Mimpi Anak Pulau* lahir di Jombang, Jawa Timur. Karya-karya kesusastraannya diikutkan dalam berbagai buku antologi. Karya-karyanya terutama cerpen dan novel telah dikaji dan dijadikan bahan penelitian dan penulisan skripsi, tesis, disertasi di berbagai perguruan tinggi di Indonesia, dan luar negeri yang jumlahnya lebih dari 90 buah (Khalieqy, 2015: 459).

Penelitian tentang deiksis pernah dilakukan oleh Purwo (1984). Berkat naskah disertasi yang mengkaji tentang deiksis pada tanggal 20 Februari 1984 Bambang Kaswanti Purwo memperoleh gelar doktor ilmu sastra di bidang linguistik dari Universitas Indonesia. Penelitian tentang deiksis akan banyak menggunakan teori dari Bambang Kaswanti Purwo dan akan menggunakan teori-teori dari ahli-ahli bahasa lainnya untuk melengkapi penelitian ini.

Deiksis pernah diteliti sebelumnya oleh Ni Made Mulyasari dengan judul skripsi *Deiksis dalam Naskah Drama Gerr Karya I Putu Wijaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Elvanur Syafitri juga pernah meneliti deiksis dengan judul skripsi *Deiksis dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sumber data dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia.

Deiksis pada novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy dapat dikembangkan menjadi pilihan diksi (kata) atau untuk menginterpretasikan makna kata dalam wacana. Hal tersebut sesuai pada Kurikulum 2013 bahwa belajar bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar, namun perlu juga dipelajari soal makna atau bagaimana memilih kata yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian deiksis dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah “Deiksis dalam Novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu yang terdapat pada novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis dokumentasi. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian. Dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, serta meramalkan. Langkah-langkah penelitian dalam mengumpulkan sumber data sebagai berikut. 1) Membaca novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy untuk menentukan ada tidaknya deiksis. 2) Mengidentifikasi tiga jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu pada sumber data yang telah dibaca. 3) Menganalisis dan membuat deskripsi deiksis. 4) Menyimpulkan pemakaian deiksis. 5) Mengimplikasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI dalam keterampilan menulis, dan merancang skenario pembelajaran menggunakan deiksis dalam keterampilan menulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy ditemukan deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu. Hasil penelitian menunjukkan kedeiksisan terjadi apabila referensinya berpindah-pindah bergantung orang, waktu, dan tempat kata dituturkan.

Berdasarkan jumlah data yang ditemukan dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy terdapat 1.044 dialog. Dialog tersebut mengandung deiksis sebanyak 2.048. Deiksis persona sebanyak 1.785, deiksis ruang sebanyak 88, dan deiksis waktu sebanyak 175. Berdasarkan hasil

analisis terhadap jumlah data tersebut, deiksis yang paling banyak ditemui terdapat pada deiksis persona.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini mencakup tentang deiksis yang ditemukan pada sumber data novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy. Deiksis yang ditemukan pada penelitian ini meliputi deiksis persona, deiksis ruang dan deiksis waktu. Deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu akan dibahas sebagai berikut.

1. Deiksis Persona

Deiksis persona terbagi menjadi tiga yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Deiksis persona tunggal maupun jamak ditemukan dalam penelitian ini. Kata-kata yang banyak ditemukan pada penelitian ini meliputi kata *aku, saya, -ku, ku-, kami, engkau, kau, kamu, -mu, anda, kita, dia, ia, beliau* dan *mereka*. Berdasarkan analisis penelitian, peneliti juga menganalisis berdasarkan referensi endofora (meliputi anafora dan katafora) dan referensi eksofora. Berikut ini dijelaskan beberapa sampel data deiksis persona yang ditemukan dalam penelitian novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy.

1.1 Persona Pertama

Persona pertama terbagi menjadi dua, persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Persona pertama tunggal dalam penelitian ini ditemukan terbagi menjadi empat, persona pertama bentuk *saya*, bentuk *aku*, bentuk *-ku*, dan bentuk *ku-*. Persona kedua jamak dalam penelitian ini ditemukan terbagi menjadi dua, bentuk *kita* dan bentuk *kami*. Data deiksis persona pertama adalah sebagai berikut.

a. Persona Pertama Bentuk *saya*

Bentuk *saya* biasanya dipakai dalam ujaran atau tulisan formal dan resmi. Sampel data deiksis persona pertama bentuk *saya* adalah sebagai berikut.

Gani : “Ya ini **saya**, Pak. Mantan murid PGA bapak di Pinang. Maafkan sudah mengganggu pagi-pagi.”

Bentuk *saya* di atas merupakan penggunaan deiksis persona endofora karena unsur yang merujuk *saya* dan unsur yang dirujuk *Gani* terdapat di dalam dialog. Selain itu, data tersebut juga dikatakan katafora karena unsur yang merujuk hadir sebelum unsur yang dirujuk. Penggunaan *saya* menunjukkan keformalan, dalam hal ini keformalan antara guru dan muridnya yang terjadi di rumah guru.

b. Persona Pertama Bentuk *aku*

Bentuk *aku* digunakan dalam situasi nonformal, misalnya tindak ujaran antara dua orang teman yang saling mengenal dan menunjukkan keakraban hubungannya. Data deiksis persona bentuk *aku* adalah sebagai berikut.

Billah : “... **aku** ingin sekali minum sirup seperti itu, Gan!”

Kata *aku* di atas bersifat endofora yang katafora karena unsur yang merujuk hadir sebelum unsur yang dirujuk. Data di atas penutur dan mitra tutur merupakan teman sebaya yang merupakan teman kuliah yang sudah saling mengenal.

c. Persona Pertama Bentuk *-ku*

Bentuk *-ku* merupakan variasi dari persona pertama bentuk *aku*.

Berdasarkan distribusi sintaksisnya bentuk *-ku* merupakan bentuk lekat kanan. Data mengenai persona pertama bentuk *-ku* adalah sebagai berikut.

Billah : “Eh otak Al Jabar, kira-kira berapa perolehank**ku** dalam setahun?”

Kata *-ku* di atas bersifat endofora yang katafora karena kata *-ku* terdapat pada teks dan kata *-ku* hadir sebelum unsur yang dirujuk.

d. Persona Pertama Bentuk *Ku-*

Bentuk *ku-* merupakan variasi dari persona pertama bentuk *aku*. Berdasarkan distribusi sintaksisnya bentuk *ku-* merupakan bentuk lekat kiri. Data mengenai persona pertama bentuk *ku-* adalah sebagai berikut.

Sani : “**Kulihat** abang tak punya apa-apa yang baru. Awas ya kalau...”

Data *ku-* di atas bentuk *ku-* bersifat endofora yang katafora karena bentuk *ku-* terdapat dalam teks dan bentuk *ku-* hadir sebelum unsur yang dirujuk.

e. Persona Pertama Bentuk *Kami*

Persona pertama *kami* bersifat eksklusif, artinya pronominal ini mencakupi orang lain di pihak penyapa/penulis tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pesapa/pembaca. Data mengenai persona pertama bentuk *kami* adalah sebagai berikut.

Joe : “Ya ampun...hanya untuk nemani **kami** liat patung singa, bapak mengorbankan acara check up...”

Data di atas bentuk *kami* bersifat endofora. Data ini bersifat katafora

karena unsur yang merujuk *kami* hadir sebelum unsur yang dirujuk.

f. Persona Pertama Bentuk *Kita*

Persona pertama bentuk *kita* merupakan pronominal persona pertama jamak yang bersifat inklusif, artinya pronominal ini tidak hanya mencakupi penyapa/penulis, tetapi juga mencakupi pesapa/pembaca dan mungkin pihak lain. Data mengenai persona pertama jamak bentuk *kita* seperti pada data berikut.

Gani : “O begitu ceritanya. Lantas surat edaran dari mana yang merintah **kita** untuk bikin lubang macam ni?”

Data di atas kata *kita* bersifat endofora yang katafora karena bentuk *kita* terdapat dalam teks dan merujuk silang pada unsur yang disebut terlebih dahulu.

1.2 Persona Kedua

Deiksis persona kedua terbagi menjadi dua, persona kedua bentuk tunggal dan persona kedua bentuk jamak. Deiksis persona kedua bentuk tunggal dalam penelitian ini terbagi menjadi lima, persona kedua bentuk *engkau*, *kau*, *kamu*, *-mu*, dan *anda*. Deiksis persona kedua bentuk jamak ialah bentuk *kalian*. Data deiksis persona pertama adalah sebagai berikut.

a. Persona Kedua Bentuk *engkau*

Bentuk *engkau* yang bersifat katafora ditemukan dalam penelitian ini. Berikut merupakan data persona kedua bentuk *engkau*.

Yusuf : “Andai **engkau** tanah, akulah cangkul itu, Rani. Oh Raniku sayang! Pujaanku!”

Bentuk *engkau* pada data di atas bersifat endofora karena kata *engkau* terdapat

dalam teks. Data ini bersifat katafora karena unsur yang merujuk *engkau* hadir sebelum unsur yang dirujuk *Rani*.

b. Persona Kedua Bentuk *kau*

Bentuk *kau* merupakan variasi dari bentuk *engkau*. Berikut merupakan data persona kedua bentuk *kau*.

Lilik : “Tapi untuk lebih mantapnya, **kau** bisa ulang shalat lagi deh, biar hasilnya juga lebih mantap.

Bentuk *kau* pada data di atas bersifat endofora karena kata *kau* terdapat dalam teks. Data di atas bersifat katafora karena unsur yang merujuk *kau* hadir sebelum unsur yang dirujuk *Nor*.

c. Persona Kedua Bentuk *kamu*

Penggunaan pronominal persona kedua bentuk *kamu* yang merujuk pada orang kedua tunggal ditemukan pada penelitian ini. Berikut ini merupakan sampel data persona kedua bentuk *kamu*.

Senor : “Agaknya **kamu** juga lupa jawaban, kawan? Ayo ngaku sekarang.”

Data di atas terdapat kata *kamu* bersifat endofora yang katafora karena kata *kamu* terdapat dalam teks. Data ini bersifat katafora karena unsur yang merujuk *kamu* hadir sebelum unsur yang dirujuk yaitu *kawan* (*Gani*).

d. Persona Kedua Bentuk *-mu*

Bentuk *-mu* merupakan variasi dari bentuk *kamu*. Berikut ini merupakan sampel data persona kedua bentuk *-mu*.

Indok : “Gani, ayolah peluk ayah**mu** dan beri ciuman penghormatan untuk kali terakhir. Ayo, nak!”

Kata *-mu* pada data di atas bersifat endofora karena kata *kamu* terdapat dalam teks. Data di atas bersifat anafora karena unsur yang merujuk *-mu* hadir setelah unsur yang dirujuk *Gani*.

e. Persona Kedua Bentuk *Anda*

Penggunaan pronominal persona kedua bentuk *anda* ditemukan pada penelitian ini merujuk pada orang kedua tunggal. Berikut ini merupakan data mengenai pronominal persona bentuk *anda*.

Rani : “Maaf MC, **Anda** begitu ceroboh. Ini bukan surat balasan puisi. Saya sendiri tak tahu apa isinya. Boleh jadi ini surat tagihan utang atau yang lain.”

Kata *anda* pada data di atas bersifat endofora yang anafora karena kata *anda* terdapat dalam teks. Data ini bersifat anafora karena unsur yang merujuk *anda* hadir setelah unsur yang dirujuk *MC*.

f. Persona Kedua Bentuk *kalian*

Penggunaan pronominal persona bentuk *kalian* yang merujuk pada orang kedua jamak ditemukan pada penelitian ini. Berikut ini merupakan sampel data persona kedua bentuk *kalian*.

Udin : “Oke. **Kalian** lihat saja apa yang akan kulakukan besok. **Kalian** lihat baik-baik ya?”

Data di atas terdapat kata *kalian* bersifat endofora yang katafora karena terdapat dalam teks dan merujuk pada unsur yang disebutkan kemudian.

1.3 Persona Ketiga

Persona ketiga dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, persona ketiga bentuk tunggal dan persona ketiga bentuk jamak. Persona ketiga bentuk tunggal terbagi menjadi tiga, *dia*, *ia* dan *beliau*. Persona ketiga bentuk jamak ialah bentuk *mereka*. Sampel data persona ketiga adalah sebagai berikut.

a. Persona Ketiga Bentuk *dia*

Data mengenai penggunaan pronominal persona bentuk *dia* adalah sebagai berikut.

Gani : “Bukan, yah. **Dia** yang merengek terus minta ikut. Salah sendiri.”

Data di atas berupa data deiksis endofora karena unsur yang dirujuk terdapat dalam teks. Kata *dia* bersifat katafora karena unsur yang merujuk *dia* hadir sebelum unsur yang dirujuk *Doly*.

b. Persona Ketiga Bentuk *ia*

Persona ketiga bentuk *ia* merupakan variasi bentuk *dia*. Bentuk *ia* dan *dia* memiliki persamaan dapat berposisi sebagai subjek. Data mengenai penggunaan pronominal persona bentuk *ia* adalah sebagai berikut.

Gani : “Sama sekali tidak. **Ia** hanya meletakkan uang itu di saku koper...”

Data di atas berupa data deiksis endofora karena unsur yang dirujuk terdapat dalam teks. Data di atas bersifat katafora karena unsur yang merujuk *ia* hadir sebelum unsur yang dirujuk *indok*.

c. Persona Ketiga Bentuk *beliau*

Penggunaan bentuk *beliau* memiliki tingkat kesopaan atau penghormatan terhadap orang ketiga tunggal yang

dirujuk sehingga biasa digunakan untuk orang-orang yang berstatus sosial lebih tinggi. Berikut ini merupakan sampel data persona ketiga bentuk *beliau*.

Hussein: “Bukan pak Kepsek punya mau, tapi **beliau** dapat surat edaran untuk memerintahkan para siswa bikin lubang.”

Data di atas berupa data deiksis endofora karena unsur yang dirujuk terdapat dalam teks. Data di atas bersifat anafora karena unsur yang merujuk *beliau* hadir setelah unsur yang dirujuk *Kepsek*.

d. Persona Ketiga Bentuk *mereka*

Penggunaan bentuk persona ketiga *mereka* digunakan untuk hubungan yang netral, artinya tidak digunakan untuk lebih menghormati ataupun sebaliknya. Sampel data mengenai penggunaan pronominal persona ketiga bentuk *mereka* sebagai berikut.

Gani : “Ya. **Mereka** masih tiduran di kamarnya sembari nungguin masakan ibunya kelar semua untuk buka puasa kali hehe. Ehmm lezat juga buka puasa kita nanti, Bil.”

Data di atas bersifat katafora karena unsur yang merujuk *mereka* hadir sebelum unsur yang dirujuk *Ahmad* dan *Tahir*.

2. Deiksis Ruang

Kata yang sering muncul yang dapat dikategorikan ke dalam deiksis ruang yaitu kata *di sini*, *di situ* dan *di sana*. Berikut ini dijelaskan beberapa sampel data deiksis ruang yang ditemukan dalam penelitian.

a. Deiksis Ruang *di sini*

Deiksis ruang *di sini* memiliki arti bahwa lokasinya dekat dengan si pembicara. Berikut ini merupakan sampel data kata *di sini*.

Abdul : “Benar, koh. Kami berdua mau kerja bakar arang **di sini**. “

Kata *di sini* dalam situasi di atas merujuk pada tempat berpijak si penerima berita. Kata *di sini* bersifat deiksis ruang karena kata *di sini* pada pada kalimat di atas memiliki makna semantik *mengacu ke tempat yang sempit, yaitu dapur arang*.

b. Deiksis Ruang *di situ*

Deiksis ruang *di situ* memiliki arti bahwa kata *di situ* lokasinya tidak dekat dengan pembicara. Berikut ini merupakan sampel data kata *di situ*.

Gani : “Hey, Din! Ngapain kamu celingak-celinguk sendirian **di situ**?”

Kata *di situ* dalam situasi di atas merujuk pada tempat tidak dekat dengan pembicara. Kata *di situ* bersifat deiksis ruang karena kata *di situ* pada kalimat di atas memiliki makna semantik *mengacu ke tempat yang sangat sempit, yaitu jemuran pakaian*.

c. Deiksis Ruang *di sana*

Deiksis ruang *di sana* memiliki arti bahwa lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari pendengar. Berikut ini merupakan sampel data kata *di sana*.

Japani : “Entahlah... Lagian, ayah merantau kemari karena sudah tak cocok dengan tradisi feodal Kerajaan **di sana**.”

Kata *di sana* bersifat deiksis ruang karena kata *di sana* pada kalimat di atas memiliki makna semantik *mengacu ke tempat yang luas, yaitu Sulawesi Selatan*.

3. Deiksis Waktu

Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy, ditemukan berbagai kata yang termasuk dalam deiksis waktu. Berikut ini dijelaskan beberapa sampel data deiksis waktu yang ditemukan dalam penelitian novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy.

a. Deiksis Waktu Bentuk *kemarin*

Bentuk *kemarin* memiliki makna semantis mengacu pada waktu satu hari sebelum diucapkan tuturan. Sampel data deiksis waktu bentuk *kemarin* adalah sebagai berikut.

Yusuf : “Gan, apa kau sudah garap PR berhitung yang **kemarin?** Aku diajari dong.”

Kata *kemarin* bersifat deiksis karena *kemarin* pada kalimat di atas memiliki makna semantik *mengacu pada satu hari sebelum diucapkan tuturan*.

b. Deiksis Waktu Bentuk *dulu*

Bentuk *dulu* pada penelitian ini memiliki makna semantik mengacu pada waktu yang cakupannya lampau, bisa berbulan-bulan, bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun lalu. Sampel data deiksis waktu bentuk *dulu* adalah sebagai berikut.

Gani : “**Dulu** istilahnya kerajaan. Atau wilayah keresidenan, pimpinannya seorang Residen alias Opu. Dan Opu ini disebut juga Raja. Seperti

Raja Gantarang, Raja Balegau, Raja Tanete.”

Kata *dulu* bersifat deiksis karena *dulu* pada pada kalimat di atas memiliki makna semantik *mengacu pada waktu yang cakupannya lampau, bisa berbulan-bulan, bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun lalu*.

c. Deiksis Waktu Bentuk *tadi sore*

Bentuk *tadi sore* memiliki makna semantik yang mengacu pada waktu sore sebelum diucapkan tuturan. Sampel data deiksis waktu bentuk *tadi sore* adalah sebagai berikut.

Udin : “Aku lagi cari celana jeansku yang kujemur **tadi sore.**”

Kata *tadi sore* bersifat deiksis karena *tadi sore* pada kalimat di atas memiliki makna semantik *mengacu pada sore sebelumnya*.

4. Implikasi Novel *Mimpi Anak Pulau* Karya Abidah El Khalieqy terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Tujuan pembelajaran merupakan hasil yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran membutuhkan dukungan dari metode dan bahan ajar. Salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan menjadi bahan ajar adalah novel. Novel memiliki dialog antartokoh yang di dalamnya terdapat konteks dan memungkinkan adanya deiksis. Deiksis dapat dikembangkan menjadi pilihan kata (diksi) atau untuk menginterpretasikan makna kata dalam wacana. Kemampuan memahami makna dan struktur bahasa menentukan kekayaan pengetahuan peserta didik.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 menjadikan materi pelajaran bahasa Indonesia menjadi penghela ilmu pengetahuan dengan pembelajaran berbasis teks. Salah satu teks yang dipelajari adalah teks cerita pendek. Teks cerita pendek adalah salah satu teks cerita yang merupakan teks sastra sesuai dengan sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy.

Berkaitan dengan hal itu, peneliti mengimplikasikan hasil penelitian dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Kurikulum 2013 memiliki komponen-komponen pembelajaran yang berhubungan dengan deiksis yaitu pada teks cerita pendek (cerpen). Teks cerpen terdapat dalam silabus SMA Kelas XI Semester Ganjil pada Kompetensi Dasar (KD) 4.2 Memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Selanjutnya juga terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.3 Menyunting teks cerita pendek, sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Materi teks cerpen terdapat pada salah satu materi memproduksi teks cerpen sehingga dibutuhkan deiksis, pemilihan kata (diksi) dan penggunaan kalimat yang tepat.

Kaitan antara deiksis terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA dapat dilihat melalui skenario pembelajaran. Skenario pembelajaran digunakan oleh guru sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui skenario pembelajaran guru dapat mengembangkan kreativitasnya dalam mengajarkan deiksis. Berdasarkan skenario pembelajaran tersebut diharapkan tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan

kebahasaan serta kesastraan tercapai, yaitu siswa mampu menggunakan bahasa yang komunikatif dalam kegiatan komunikasi lisan maupun tulisan. Selain itu tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan sastra juga dapat tercapai, yaitu siswa mampu memproduksi dan menyunting teks cerpen yang termasuk teks sastra.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai penggunaan deiksis dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy ditemukan deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Deiksis persona yang digunakan terbagi menjadi tiga bagian yaitu persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Deiksis persona dianalisis berdasarkan referensi endofora meliputi anafora dan katafora (tata letak unsur yang dirujuk). Semua jenis deiksis persona ditemukan pada penelitian ini. Deiksis ruang dan deiksis waktu juga ditemukan pada penelitian ini. Berdasarkan intensitas penggunaan deiksis dalam novel *Mimpi Anak Pulau* karya Abidah El Khalieqy, deiksis persona lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan deiksis ruang dan deiksis waktu. Kata yang bersifat deiksis persona pertama meliputi kata *saya, aku, -ku, ku-, kami* dan *kita*, persona kedua meliputi kata *engkau, kau, kamu, -mu, anda*, dan *kalian*, persona ketiga meliputi kata *dia, ia, beliau* dan *mereka*. Deiksis ruang ditemukan paling sedikit dibandingkan deiksis persona dan deiksis waktu. Bentuk deiksis ruang digunakan sebagai leksem yang berhubungan dengan arah dan ruang. Kata yang bersifat deiktis yang bisa dikategorikan ke dalam deiksis ruang berupa kata *di sini, di situ*,

di sana, ke sana, ke sini, ke depan, di depan, di belakang, di atas, dan di bawah. Bentuk deiksis waktu yang digunakan merupakan pemakaian leksem waktu yang disebabkan kata-kata itu menunjukkan jangkauan waktu. Bentuk deiksis waktu yang ditemukan meliputi kata *sekarang, hari ini, besok, kemarin, dulu, nanti sore, nanti malam dan tadi sore.*

Deiksis dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar khususnya pada keterampilan menulis karena deiksis terkait dengan pemilihan kata dan penggunaan kalimat efektif. Penulis mengimplikasikan deiksis terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada pembelajaran menulis teks cerpen. Teks cerpen merupakan salah satu teks dalam Kurikulum 2013 yang berbentuk karya sastra prosa yang termasuk dalam teks cerita atau merupakan teks sastra.

Saran

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia deiksis dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif sumber belajar, khususnya dalam keterampilan menulis karena deiksis terkait dengan pemilihan kata dan penggunaan kalimat efektif.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada bidang kajian yang sama, disarankan untuk meneliti deiksis lainnya seperti deiksis sosial dan deiksis wacana sehingga dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan dan penelitian mengenai deiksis menjadi lebih lengkap dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khalieqy, Abidah El. 2015. *Mimpi Anak Pulau*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.